

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah ke dunia yang harus diimani oleh setiap mukmin. Iman kepada kitab Allah adalah salah satu rukun iman yang ketiga. Beriman kepada *al-Qur'an* harus dibuktikan dengan mempelajari, memahami serta mengamalkannya.

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw sebagai mu'jizat terbesar, dimana di dalamnya terdapat pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Maka kewajiban setiap muslim di seluruh penjuru dunia untuk membaca, menghayati, serta mengamalkannya (Ibrahim Bin Ismail, 2006 : 10).

Meski umat Islam menjadi mayoritas di Indonesia, namun kondisinya memprihatinkan, terutama dalam hal kemampuan membaca [*al-Qur'an*](#). Dari sekitar 225 juta Muslim, sebanyak 54% di antaranya termasuk kategori buta huruf [*al-Qur'an*](#). Hal itu terungkap dalam Seminar Gerakan Melek Huruf Alquran yang berlangsung di Aula Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bandung, Rabu 13 Desember 2017. Kegiatan itu terselenggara atas kerja sama Bappeda Kabupaten Bandung dengan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Tajul Arifin mengungkapkan, berdasarkan data secara nasional yang dihimpun UIN Sunan Gunung Djati, pada tahun 2015, sedikitnya 54% Muslim Indonesia terkategori buta huruf [*al-Qur'an*](#). Oleh karena itu, gerakan pemberantasan buta huruf *al-Qur'an* perlu digalakkan.([1](http://www.pikiran-</p></div><div data-bbox=)

rakyat.com/nasional/2017/12/14/ironis-54-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran-415880 diakses pada tanggal 16 Juli 2018).

Mengingat sangat pentingnya *al-Qur'an* sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam guna mengatur kehidupan di dunia dan akhirat, maka pendidikan *al-Qur'an* khususnya bagi generasi muda sangatlah signifikan untuk menanamkan pengetahuan-pengetahuan yang berbasis agama secara efektif dan dinamis.

Kemampuan membaca *al-Qur'an* bagi generasi muda merupakan dasar bagi dirinya sendiri atau untuk disampaikan kepada orang lain, oleh karena itu upaya peningkatan kemampuan membaca *al-Qur'an* merupakan tuntutan yang mendesak untuk dilakukan bagi umat Islam dalam rangka peningkatan, penghayatan dan pengamalan *al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari. Langkah awal yang harus dilakukan untuk dapat mempelajari *al-Qur'an* adalah belajar membaca *al-Qur'an*. Mulai dari belajar membaca huruf hijaiyah seperti *alif*, *ba'*, *ta'* dan lain sebagainya, mengenal ilmu tajwid dan *ghoribul qur'an*, kemudian belajar menghafalkan *al-Qur'an*.

Belajar *al-Qur'an* serta mengajarkannya termasuk aktivitas yang sangat mulia, bahkan termasuk ibadah terbaik sebagaimana dalam hadist Rasulullah Saw :

وَعَلَّمَ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

Artinya : “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari *Al-Qur'an* dan mengajarkannya.” (HR. Muslim) (Imam Nawawi, 1999: 116).

Setelah mengetahui pentingnya mempelajari *al-Qur'an*, maka tugas guru dan orang tua adalah menentukan model dan metode pembelajaran yang tepat untuk anak didiknya, karena dengan model dan metode pembelajaran yang tepat,

peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dalam hal ini, guru secara sadar berusaha untuk mengatur lingkungan belajar agar peserta didik tetap bersemangat dalam menerima pelajaran dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki oleh guru, seperti mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Kemampuan profesional seorang guru teruji oleh kemampuan menguasai berbagai macam model dan metode pembelajaran.

Model pembelajaran adalah rancangan proses pembelajaran yang diciptakan sebagai alat interaksi dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan metode.

Dalam pembelajaran membaca *al-Qur'an*, banyak metode yang dapat digunakan oleh guru antara lain, metode Iqra', metode Qiraati, metode Ummi dan lain sebagainya. Semua metode tersebut tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus memilih metode yang tepat dengan karakteristik dan kemampuan peserta didiknya, sehingga kemampuan membaca *al-Qur'an* peserta didiknya dapat meningkat.

Pembelajaran membaca *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta sebelumnya menggunakan metode Iqra'. Menurut ustadz Abdur Rozaq selaku koordinator guru *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta, ketika pembelajaran membaca *al-Qur'an* menggunakan metode Iqra' masih dirasa belum bisa menjadi solusi alternatif dalam mempelajari *al-Qur'an* secara mudah, praktis dan sistematis sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sehingga para siswa menganggap bahwa membaca *al-Qur'an* itu sulit dan menjadi ragu-ragu untuk bisa belajar *al-Qur'an*. Kualitas bacaan siswapun masih rendah, hal ini dapat dilihat dari

kurangnya keterampilan siswa dalam membaca *al-Qur'an*. Siswa dalam membaca *al-Qur'an* kurang lancar (masih terbaca-bata, kadang ada yang mengeja), kurang fasih (belum sesuai dengan kaidah *makharijul huruf*) serta tidak sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*.

Ustadz Abdur Rozaq menambahkan, mayoritas guru mengajar metode Iqra' dengan model individual, siswa satu persatu maju kedepan dihadapan guru membaca buku Iqra', sedangkan siswa yang lain menulis atau membaca sendiri. Guru hanya fokus menyimak bacaan siswa yang membaca di depan, sedang siswa yang menulis atau membaca sendiri dibelakang kurang pengawasan. Hal ini menyebabkan kegiatan belajar mengajar *al-Qur'an* kurang kondusif, terkesan membosankan serta kelas menjadi gaduh.

Kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif, serta tidak adanya media pembelajaran juga meyebabkan siswa kurang antusias dan kurang tertarik terhadap pembelajaran *al-Qur'an*. Siswa lebih tertarik dan berminat dengan pembelajaran lain yang menggunakan teknologi, misalnya pelajaran SKI (dengan menonton film nabi).

Masalah lain juga timbul ketika sebagian guru yang mengajar kurang menguasai metodologi mengajar. Hal ini disebabkan karena sebagian guru yang mengajar hanya mempunyai latar belakang pendidikan dari pesantren saja, tidak didukung dengan latar belakang pendidikan dari bangku kuliah. Terlebih ada beberapa guru yang hanya mengenyam pendidikan formal pada tingkat SMP saja.

Menurut penulis, mengajar di pesantren dengan mengajar siswa di jenjang pendidikan formal seperti SD, SMP dan SMA tentu berbeda. Siswa di pesantren atau yang disebut santri lebih banyak mendengarkan dan mengikuti (atau bahasa

pesantrennya *sami'na waatha'na*). Apa yang diucapkan oleh guru atau ustadznya didengarkan dan diikuti tanpa banyak bertanya. Selain itu, tradisi santri yang sangat menaruh hormat dan *ta'dzim* kepada guru dan ustadznya. Berbeda dengan karakteristik siswa pada jenjang SD yang pada umumnya adalah senang terhadap pembelajaran yang menarik, menyenangkan, mengajaknya untuk aktif bergerak baik mental maupun fisik, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Sehingga, guru dalam mengajar siswa di jenjang pendidikan formal seperti di SD, SMP dan SMA perlu menguasai metodologi mengajar. Tidak hanya berbekal bisa mengaji dan bagus bacaan *al-Qur'annya* saja.

Selain itu, metode Iqra' belum mempunyai manajemen yang terkoordinir dan tuntutan sertifikasi bagi pendidik ketika akan memberikan pembelajaran kepada siswa-siswanya. Metode Iqra' lebih mengutamakan yang penting seseorang mau mengajarkan *al-Qur'an* kepada peserta tanpa adanya syarat khusus bagi ustadz dan ustadzah sehingga output yang diberikan kepada masyarakat kurang sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat (hasil wawancara dengan ustadz Abdur Rozaq selaku koordinator guru *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta, Senin tanggal 12 Maret 2018).

Pelajaran *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta merupakan pelajaran yang pokok dan penting, karena SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang diterapkan di sekolah ini adalah siswa diharuskan mampu membaca *al-Qur'an* dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, serta dapat menghafal minimal juz 30. Oleh karena itu, pembelajaran *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta membutuhkan model dan metode yang bermutu yang dapat menghantarkan siswa-siswanya mampu membaca *al-Qur'an* dengan baik dan

benar sesuai kaidah ilmu tajwid, serta dapat menghafal minimal juz 30 (hasil wawancara dengan Bapak Wawan Romansah, M.Pd selaku kepala sekolah di SD Islam Diponegoro Surakarta, Senin tanggal 12 Maret 2018).

Seperti halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa pembelajaran *al-Qur'an* di lembaga pendidikan juga membutuhkan pengembangan, baik secara konten, konteks, maupun support sistemnya. Hal ini tentu memerlukan suatu sistem pengajaran *al-Qur'an* yang secara manajemen mampu memberi jaminan bahwa setiap siswa yang lulus dari sekolah mereka dipastikan bisa membaca *al-Qur'an* dengan tartil.

Penerapan metode Ummi menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada di SD Islam Diponegoro Surakarta dalam pembelajaran *al-Qur'an*, karena metode Ummi adalah salah satu metode membaca *al-Qur'an* yang langsung memasukan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan pendekatan bahasa yang mudah, pembelajaran yang menyenangkan dan menyentuh hati (hasil wawancara dengan ustadz Abdur Rozaq selaku koordinator guru *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta, Senin tanggal 12 Maret 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran *al-Qur'an* juga membutuhkan pengembangan, baik secara konten, konteks, maupun support sistemnya. Sistem yang bagus adalah sinergi dari buku yang bagus, guru yang bagus (guru yang sudah sertifikasi) dan sistem berbasis mutu.

Penulis memilih meneliti di SD Islam Diponegoro Surakarta karena sekolah ini menjadikan *al-Qur'an* prioritas pertama dalam visi misinya, hal ini tertuang dalam SKL yang menetapkan bahwa siswa siswi lulusan SD Islam Diponegoro

harus dapat membaca *al-Qur'an* dengan baik dan benar serta hafal minimal juz 30. Selain itu, penerapan metode Ummi di sekolah ini juga menjadi contoh dan model bagi unit lain di lingkup yayasan pendidikan Islam Diponegoro, sehingga baik buruknya penerapan metode Ummi di SD akan menjadi barometer bagi unit lain di lingkup yayasan pendidikan Islam Diponegoro. Alasan lain yang mendasar adalah di SD Islam Diponegoro Surakarta belum ada penelitian yang mengkaji tentang efektivitas metode Ummi dalam pembelajaran *al-Qur'an*. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi bagi yayasan pendidikan Islam Diponegoro terkait efektivitas metode Ummi dalam pembelajaran *Al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro dan dapat menjadi salah satu bahan penentuan kebijakan-kebijakan selanjutnya.

Metode Ummi diterapkan dengan menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan pada kasih sayang, pengulangan serta membaca langsung tanpa dieja. Selain itu bahasa yang digunakan juga bahasa yang mudah dengan irama yang khas, sehingga pembelajarannya menjadi menyenangkan dan menyentuh hati. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan judul : “Efektivitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca *Al-Qur'an* (Studi Kasus di SD Islam Diponegoro Surakarta)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusun identifikasi masalah yang muncul terkait dengan pembelajaran *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta adalah :

- 1.2.1. Keterampilan membaca *al-Qur'an* peserta didik di SD Islam Diponegoro Surakarta masih rendah, belum fasih, belum menerapkan kaidah tajwid, dan membacanya belum lancar masih terbata-bata.
- 1.2.2. Motivasi belajar peserta didik di SD Islam Diponegoro dalam pembelajaran *al-Qur'an* masih kurang.
- 1.2.3. Kegiatan belajar mengajar *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro kurang kondusif, dan terkesan membosankan.
- 1.2.4. Peserta didik di SD Islam Diponegoro kurang tertarik dalam pembelajaran *al-Qur'an* dan cenderung gaduh.
- 1.2.5. Penggunaan media dalam pembelajaran *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro belum optimal.
- 1.2.6. Pemilihan metode dalam pembelajaran *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro belum dapat menjadi solusi terhadap rendahnya kualitas bacaan *Al-Qur'an* peserta didik .
- 1.2.7. Pendidik di SD Islam Diponegoro kurang menguasai metodologi dalam pembelajaran *al-Qur'an*.
- 1.2.8. Beberapa Pendidik di SD Islam Diponegoro belum memiliki latar belakang pendidikan formal setingkat perguruan tinggi.

1.3. Pembatasan dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan dan fokus masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.3.1 Penerapan metode Ummi oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Diponegoro Surakarta, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

1.3.2 Efektivitas metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Diponegoro Surakarta, yaitu meliputi program Ummi dan hasil pembelajaran Ummi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, serta pembatasan dan fokus masalah tersebut, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.4.1. Bagaimana penerapan metode Ummi oleh guru dalam pembelajaran *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta.

1.4.2. Bagaimana efektivitas metode Ummi dalam meningkatkan keterampilan membaca *al-Qur'an* peserta didik di SD Islam Diponegoro Surakarta.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.5.1. Untuk menggambarkan penerapan metode Ummi dalam pembelajaran *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta.

1.5.2. Untuk menggambarkan efektivitas penerapan metode Ummi dalam meningkatkan keterampilan membaca *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

- 1.6.1. Menemukan penerapan metode Ummi yang efektif dan inovatif dalam pembelajaran *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta.
- 1.6.2. Untuk mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran *al-Qur'an* di SD Islam Diponegoro Surakarta.
- 1.6.3. Bagi penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung serta menjadikan motivasi dalam menggali dan mengembangkan strategi dalam proses pembelajaran *al-Qur'an*.
- 1.6.4. Bagi guru dapat dijadikan inovasi dalam proses pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang metodologis.
- 1.6.5. Bagi peserta didik, dapat menjadikan solusi kesulitan dalam pembelajaran *al-Qur'an* dan hasil belajarnya menjadi lebih baik.